

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Studi ini akan membahas tentang adanya praktik politik kampus model tarbiyah di tataran mahasiswa. Kebebasan berpolitik di alam demokrasi pada hakikatnya adalah hak setiap warga negara, untuk hal ini semua pihak bisa bersepakat. Namun, dengan cara apa hak politik itu digunakan adalah hal lain yang akan menimbulkan polemik tersendiri bagi kehidupan demokrasi kita.

Ada penginderaan yang baik bagi anggota gerakan Tarbiyah melalui pertemuan liqo atau halaqoh mingguan, dan gerakan tersebut dapat dianggap masih ada sampai sekarang karena strateginya, yang terus-menerus menyesuaikan dengan iklim sosial dan politik. Awalnya, tujuan gerakan ini terbatas pada peningkatan kesalehan pribadi atau pembentukan masyarakat Islam. Gerakan Tarbiyah, yang sebelumnya hanya berfokus pada penginjilan, berubah menjadi sistem dakwah yang lebih resmi seiring dengan perubahan konteks politik di Indonesia, khususnya melalui pengembangan partai politik dengan media misionaris.

Gerakan ini muncul pada awalnya sebagai gerakan dakwah dalam skala kampus, namun saat ini tarbiyah pada dasarnya adalah gerakan politik dengan cita-cita tatanan masyarakat yang islami untuk mencapai tujuan tersebut maka posisi-posisi strategis baik dalam skala nasional maupun mikro seperti kampus harus dikuasai.

Menarik diri dari pergolakan politik dan menggantinya dengan studi Islam yang menekankan pengembangan ajaran Islam yang lebih konkret adalah taktik yang diambil oleh gerakan Tarbiyah. Setelah titik ini, gerakan ini mendapatkan popularitas di kalangan mahasiswa waktu dan upaya yang telah dihabiskan untuk berjuang dan memfitnah pemerintah malah dikhususkan untuk belajar tentang Islam. Ini adalah masalah umum di semua kampus universitas negeri di Indonesia.

Secara harfiah tarbiyah berarti mengasuh, memelihara atau membesarkan, dalam term pendidikan, tarbiyah merupakan salah satu organisasi mahasiswa yang memiliki banyak anggota dari mahasiswa-mahasiswa di seluruh Indonesia. Melalui tarbiyah ini proses kaderisasi biasanya berlanjut kedalam internal partai.

Model gerakan Tarbiyah memang dirancang secara terstruktur (terorganisir) berjenjang. Anggota dipilih untuk membina kader masa depan. Ada pertemuan mingguan / menghafal, pelatihan sesekali, bedah buku, tugas menghafal ayat, malam bersama, kewirausahaan, pertemuan kepemimpinan, dan sebagainya sebagai mode penyampaian untuk pembinaan. Ikhwanul Muslimin Mesir disebut-sebut sebagai inspirasi struktur organisasi dan ideologi gerakan Tarbiyah.

Secara lebih rinci dalam internal tarbiyah akan mengadakan pre-kaderisasi dengan pengajian tiap minggu atau liqo' dengan dampingan dari mentor yang biasa disebut dengan murrobi, mulanya liqo' ini lebih bersifat keagamaan daripada politis. Proses ini kemudian berlanjut bila mahasiswa tersebut berminat akan ada pengajian yang lebih privat dengan menyengol isu politik dan sosial, disinilah

biasanya lembaga dakwah kampus yang terafiliasi dengan PKS berperan untuk menyaring anggota.

Salah satu elemen masyarakat yang menarik untuk dilihat aktivitas politiknya pasca era reformasi adalah mahasiswa. Golongan ini adalah aktor sentral yang turut terlibat dan berperan penting dalam menumbangkan rezim dua dasawarsa lalu. Kala itu mahasiswa mengekspresikan sikap politiknya dengan memilih melakukan perlawanan terhadap kekangan kekuasaan yang merenggut kebebasan dari rakyat.

Dari sekian banyak kelompok mahasiswa yang terlibat dalam gerakan reformasi adalah kelompok mahasiswa tarbiyah. Mereka muncul dari kondisi serba sempit yang diciptakan oleh pemerintah Orde Baru, dengan memenuhi masjid-masjid kampus. Dari ruang-ruang inilah kemunculan mahasiswa tarbiyah mulai merambah arena publik yang lebih luas. Jaringan antar aktivis muslim baru yang banyak mengadopsi ideologi politik dari Timur Tengah mulai menemukan momentum di zaman peralihan.

Kini, banyak dari mereka mewarnai berbagai posisi strategis di negara ini, termasuk juga menjadi politisi. Hal ini nampaknya memberi inspirasi tersendiri bagi mahasiswa tarbiyah zaman ini yang masih bersemayam di kampus untuk turut mengikuti jejak para seniornya, tetapi dengan karakter manusia post-reformasi yang tidak sabaran.

Hal ini disambut hangat oleh para kader tarbiyah yang telah duduk di posisi elite politik untuk mencari sebanyak mungkin pengikut. Hubungan simbiosis ini

kemudian berlanjut pada hajatan-hajatan politik yang menjadi agenda para tetua dari aktivis tarbiyah. Praktik uji coba menjadi politisi pun dilakukan di kampus oleh mahasiswa tarbiyah dengan unjuk kemampuan pada momen pemilu raya di berbagai universitas.

Saling sikut dengan sesama mahasiswa yang berasal dari kelompok lain pun tak jarang terjadi dalam pemilihan yang akan melahirkan pimpinan mahasiswa intra universitas ini. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam setiap *liqo*' pun bukan tidak pernah dilewati demi melanggengkan kemenangan merebut kursi tertinggi di kalangan mahasiswa.

Praktik politik kampus model ini yang kemudian banyak terjadi. Posisi strategis dimanfaatkan untuk merekrut kader-kader baru dan memperkuat *status quo* kekuasaan di kampus. Tidak semua dari mereka yang masuk dalam organisasi berbasis tarbiyah ini ideologis, tak jarang yang oportunis dan pragmatis. Hal ini sebenarnya menunjukkan memudarnya ideologi tarbiyah di tataran mahasiswa, dan proses kaderisasi lebih cenderung untuk mencetak politisi ketimbang kader ummat yang sepenuh hati mengabdikan pada masyarakat.

Maka tak heran jika kemudian partai politik kurang bisa menawarkan diri pada rakyat. Hal yang terdekat adalah munculnya krisis kepemimpinan dengan banyaknya pimpinan pemerintah yang melenggang mulus dua periode tanpa tandingan. Ini terjadi karena kader yang masuk sebagai *input* tidak mengakar di hati rakyat, bersifat elitis sejak mahasiswa dan eksklusif dengan status kemahasiswaannya. Lebih disibukkan dengan masalah-masalah yang remeh

temeh dibanding mengurus jeritan ketidakadilan sosial dari rakyat kecil yang tak memiliki kemewahan, bahkan untuk hanya sekadar melakukan protes.

Sebenarnya tidak ada yang salah ketika terjadi kaderisasi mahasiswa oleh kelompok atau organisasi mahasiswa mana pun. Karena dalam sejarah kemahasiswaan di negeri ini, tokoh berpengaruh banyak muncul dari berbagai organisasi kader di lingkungan kampus yang menjadi kawah candradimuka mereka saat muda. Namun proses kaderisasi organisasi di lingkungan kampus menjadi bermasalah ketika terjadinya pergeseran paradigma politik mahasiswa dari yang awalnya sebagai gerakan moral menjadi gerakan politik praktis dengan menjadi *underbow* suatu partai tertentu.

Hal yang akan terjadi kemudian adalah pemanfaatan sumber daya mahasiswa untuk tujuan-tujuan politik kelompok tertentu. Jika yang terjadi seperti ini, mahasiswa bisa dikatakan berkhianat pada idealismenya sebagai golongan yang berdiri di tengah semua golongan. Idealisme hanya akan menjadi sesuatu yang fiktif, karena bagaimana pun segala tindakannya adalah kehendak kelompok politik yang ada di atasnya.

Bukan tidak mungkin, mahasiswa dengan rupa semacam ini akan menambah kegaduhan iklim politik di tengah masyarakat negeri ini. Persaingan politik praktis yang terjadi di luar kampus akan diseret masuk dan menambah ruwet narasi politik di bangsa ini yang setiap harinya semakin mengkhawatirkan. Segala sesuatunya dinilai politis, hidup menjadi semakin sesak karena politik digunakan untuk menafikan hal lain dalam hidup ini.

Seharusnya, posisi politik mahasiswa adalah sebagai gerakan moral yang dapat menyuarakan apa yang tidak bisa terucap dari hati rakyat pada penguasa. Kezaliman dari kebijakan yang mengusik hak-hak setiap warga negara tanpa terkecuali, mestinya menjadi perhatian utama jika mahasiswa ingin menyuarakan sikap politiknya.

Sesuatu yang tidak wajar, jika masyarakat di sekeliling mahasiswa berada masih hidup dalam kesusahan, kemiskinan, dan tak jarang kelaparan, tapi para mahasiswa malah bergumul dengan agenda politik titipan dalam balutan kemewahan. Mata hati seolah tertutup dengan ambisi kuasa yang prematur sebagai produk dari orientasi perkaderan yang meleset.

Politik bukanlah barang haram bagi mahasiswa, karena bagaimana pun hal ini cukup dekat dengan kehidupan mahasiswa di setiap zaman. Para pendiri Indonesia seperti Soekarno, Hatta, atau Sjahrir adalah mereka yang ketika menjadi mahasiswa memiliki sikap politik tertentu, yakni menentang penjajahan di bumi Nusantara. Kesadaran moral mereka sebagai manusia terdidik terhadap nasib rakyat yang menderita adalah dorongan kuat untuk melancarkan aksi yang bermakna politis.

Penggodokan konsep mesti dilakukan dengan sangat matang dalam disiplin ilmunya masing-masing oleh mereka yang berniat terjun ke dalam rimba politik. Agar kelak, kampus-kampus di Indonesia tidak melahirkan politisi yang tak memiliki konsep jelas bagi arah kemajuan negara. Rakyat tentu sudah bosan

dengan bermunculannya politisi yang hanya akan menjadi bandit perampas kesejahteraan.

Kaderisasi model seperti ini dinilai efektif untuk terus menghasilkan kader bagi partai politik dan keberlangsungan partai. Namun kekhawatiran terhadap gerakan ini tentu muncul karena adanya ketakutan terhadap intoleransi dan konservatisme yang semakin besar, maka narasi yang dibawa dalam proses kaderisasi ini harus tetap memasukkan nilai-nilai kebangsaan agar tidak adanya ekstrimisme dan radikalisme yang berkembang mengatasnamakan agama.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Mengikuti hal tersebut di atas, penelitian ini akan memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang

1. Bagaimana praktik politik kampus model tarbiyah di tataran mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh praktik politik kampus model tarbiyah di Universitas Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan menarasikan bagaimana mengetahui tentang praktik politik kampus model tarbiyah di tataran mahasiswa. Guna memfokuskan penelitian ini, saya mengambil analisis kasus pada Kampus Universitas Indonesia.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman kita tentang politik secara umum, dan dapat membantu pembaca mendapatkan beberapa wawasan praktis sebagai hasilnya.
2. Untuk dapat menganalisis beberapa pengaruh praktik politik kampus model tarbiyah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan dalam pembelajaran serta dapat menjadi suatu referensi yang berkaitan dengan Strategi politik. Diharapkan pada penelitian ini juga dapat bermanfaat tentunya khusus kepada mahasiswa Ilmu Politik. Dapat menjadi bahan informasi dalam mencari referensi pembelajaran dan juga sebagai salah satu upaya untuk memenuhi syarat menjadi Sarjana di Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politi di Universitas Nasional.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam menyusun penelitian ini, penulis membagi penulisan ini kedalam 5 bab yang saling berkaitan dan penulisan yang sistematis. Sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Latar belakang masalah yang dinilai oleh penulis, perumusan masalah, tujuan penelitian, penggunaan penelitian, dan penulisan metodologi sistematis semuanya termasuk dalam bab pertama ini, yang berfungsi sebagai pengantar tesis.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Didalam bab dua ini penulis akan menjabarkan teori dan konsep yang relevan sebagai landasan penelitian penulis. Penelitian ini menganalisis bagaimana Strategi politik tarbiyah dilingkungan perguruan tinggi Universitas Indonesia. Pada bab ini akan diuraikan juga penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh penuliti agar terlihat membedakan dengan penelitian yang suda ada. Adapun teori yang digunakan adalah teori strategi politik.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Didalam bab ini penulis akan menguraikan secara singkat mengenai pendekatan mengenai pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, seperti wawancara, studi pustaka, dokumentasi. Serta teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik pengolahan data dan analisis data.

## BAB IV PEMBAHASAN

Didalam bab pemabhasan ini akan dipaparkan mengenai permasalahan penelitian dan menguraikan jawaban-jawaban dan penjelasan mengenai rumusan masalah yang telah penulis susun, mengenai strategi politik tarbiyah dilingkungan perguruan tinggi

## BAB V PENUTUP

Didalam bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang sudah penulis teliti. Pada bagian kesimpulan ini tersusun

jawan yang nantinya menjadi sebuah rujukan para pembaca untuk melihat kesimpulan hasil dari peneliti.

